

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan lingkungan bisnis akan terjadi setiap saat, umumnya berupa gerak perubahan dari salah satu atau gabungan faktor-faktor lingkungan luar perusahaan, baik pada skala nasional, regional maupun global. Fenomena terkait dengan dinamika ketidakpastian lingkungan bisnis meningkatkan resiko yang dihadapi oleh segala bentuk model usaha. Perusahaan perbankan sebagai salah satu bentuk usaha akan ikut merasakan dampak dari ketidakpastian lingkungan bisnis yang terjadi saat ini. Perusahaan perbankan merupakan satu bentuk usaha yang merasakan tingkat resiko yang paling tinggi, sehingga dibutuhkan peraturan-peraturan yang ketat agar perusahaan perbankan mampu meminimalkan resiko yang dihadapi.

Salah satu peraturan yang mengikat perusahaan perbankan adalah terkait dengan persyaratan modal minimum yang harus dimiliki oleh perusahaan perbankan untuk menjalankan operasinya. Perusahaan perbankan yang gagal untuk memenuhi persyaratan modal minimum akan mendapatkan sanksi dari otoritas perbankan tempat bank beroperasi, dimana sanksi tersebut sebagai bentuk pendisiplinan pasar. Terkait dengan persyaratan modal minimum, maka *capital buffer* merupakan komponen penting bagi setiap perusahaan perbankan. Hal ini dikarenakan *capital buffer* dapat menjadi sinyal tingkat kesehatan perbankan bagi deposan dan investor.

Capital buffer merupakan selisih lebih dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal. Fungsi *capital buffer* dalam industri perbankan adalah untuk mengantisipasi peningkatan kerugian di masa depan dan mengantisipasi apabila mendapatkan modal di periode penurunan tidak mudah dan mahal (Fikri, 2012). Sebagai contoh, rata-rata CAR bank-bank konvensional pada tahun 2010 adalah 18,8%, sedangkan minimum modal yang ditetapkan regulator adalah 13%, ini artinya jika rata-rata CAR perbankan konvensional dikurangi kecukupan modal minimum menghasilkan 21,59%. Hasil ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi besarnya modal yang harus ditahan oleh bank yang nantinya mempengaruhi tingkat permodalan bank. Sebagai tambahan, nilai tersebutlah yang merupakan kelebihan modal untuk penyangga atau disebut *capital buffer*. *Capital buffer* inilah yang akan melindungi bank apabila terjadi guncangan risiko di masa yang akan datang (Anggitasari, 2013). Namun, memiliki *capital buffer* yang tinggi berarti memiliki CAR yang tinggi pula, sementara nilai CAR yang terlalu tinggi tidak baik untuk industri perbankan, dikarenakan kelebihan modal tersebut dapat digunakan untuk menyalurkan kredit atau investasi guna memaksimalkan keuntungan.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *capital buffer* sebagian bank bersifat *countercyclical* dan sebagian bank bersifat *procyclical*. Sifat cadangan modal atau *capital buffer* yang bersifat *countercyclical* atau *procyclical* ditemukan beberapa peneliti terkait dengan ukuran bank. (Borio et al., 2001) menyebutkan terdapat dua jenis perilaku bank mengenai

pengaturan modal. Pertama, bank yang berperilaku *backward-looking* dan yang kedua adalah *forward-looking*. Bank yang berperilaku *backward-looking* cenderung untuk terus meningkatkan kredit di saat permintaan kredit tinggi. Hal ini menyebabkan bank terlambat mengantisipasi risiko kredit dan harus meningkatkan cadangan modal pada periode resesi, sehingga cadangan modal atau *capital buffer* bersifat *procyclical*. Di sisi lain, bank yang berperilaku *forward-looking* cenderung meningkatkan cadangan modal disamping meningkatkan kredit di saat permintaan kredit meningkat, sehingga bank dapat mengantisipasi berbagai guncangan yang terjadi. Hal ini menjadikan cadangan modal bersifat *countercyclical*.

Ayuso et al (2004) dan Jokipii dan Milne (2008) menemukan kecenderungan bank-bank yang lebih kecil berperilaku *backward-looking* dan bank-bank yang lebih besar berperilaku *forward-looking*. Dengan demikian, dapat dikatakan *capital buffer* pada bank besar cenderung *countercyclical*, sedangkan pada bank kecil bersifat *procyclical*. Penelitian ini perlu mengetahui apakah bank dengan keuntungan yang tinggi akan mendorong peningkatan cadangan modal atau *capital buffernya*.

Pada tahun 2007-2008 *Global Financial Crisis* telah membuktikan bahwa masih banyak kelemahan dari sistem pengawasan industri keuangan, khususnya perbankan yang dapat berakibat fatal bagi perekonomian. Hal tersebut dapat terjadi atas tingginya tingkat pertumbuhan *leverage* yang dipicu oleh globalisasi sektor perbankan dan tingkat *interest rate* yang cukup rendah sejak tahun 2000 (McKinsey, 2011). *Basel Committee on Banking*

Supervision pun mengakui alasan utama dari penyebab krisis tersebut disebabkan oleh *excessive leverage* pada industri keuangan, khususnya sektor perbankan. Hal tersebut semakin diperparah atas *procyclical process* dan *interconnectedness* bank melalui berbagai instrumen keuangan dan kompleksitas transaksi di pasar. Sehingga ketika terjadi *economic shock*, banyak bank yang mengalami kesulitan likuiditas dan penurunan kualitas modal karena adanya peningkatan risiko pada aset yang dimiliki. Kemudian, selama periode tersebut bank memiliki kecenderungan untuk memperketat penyaluran kredit untuk memperbaiki tingkat modal mereka. Hal ini akan berimplikasi pada penurunan suplai kredit yang kemudian semakin memperlambat pertumbuhan ekonomi dan berpotensi menimbulkan krisis pada perekonomian (*Basel Committee*, 2011).

Akibat yang ditimbulkan dari krisis global ini cukup mengkhawatirkan yaitu intervensi sektor publik dalam bentuk suntikan likuiditas dan dukungan modal bagi bank bermasalah yang menyebabkan pembayar pajak harus menanggung seluruh kerugian yang diakibatkan (*Basel Committee*, 2011). Shim (2013) menyebutkan bahwa krisis tersebut menyebabkan banyak kebangkrutan pada sektor perbankan di Amerika Serikat dan seluruh pihak baik regulator, manajemen bank, dan *shareholder* harus lebih waspada terhadap tingkat kecukupan modal perbankan.

Sebagai konsekuensi dari krisis tersebut, Garcia-Suaza et al (2012) menyatakan tingkat kecukupan dan kualitas modal menjadi salah satu instrument utama kebijakan pengawasan perbankan saat ini. Selain itu, Stolz

dan Wedow (2012) juga melihat pentingnya hubungan antara tingkat kecukupan modal bank dengan siklus bisnis dimana jika terjadi *mismatch* dan *assessment* yang salah maka akan berpotensi memperburuk kondisi perekonomian. Untuk itu bank perlu membentuk *capital buffer* yang berguna untuk menyerap risiko saat terjadi *unexpected economic shock* sehingga bank mampu menahan kontraksi perekonomian dengan tetap menjaga ketersediaan *credit supply* dipasar.

Beberapa penelitian empiris telah membuktikan bahwa ada perilaku *pro-cyclical*, yaitu *negative co-movement* antara tingkat *capital buffer* dengan siklus bisnis yang diukur dengan *real GDP growth* pada negara-negara maju. Penelitian empiris di benua Eropa pada negara-negara yang termasuk dalam EU-15, yang mayoritas didominasi oleh negara maju, pada periode 1997-2004 menunjukkan adanya hubungan negatif antara *capital buffer* dan *business cycle* (Jokipii dan Milne, 2008). Kemudian di Amerika Serikat selama periode 1993-2011 sektor perbankan cenderung untuk menurunkan tingkat *capital buffer* saat terjadi ekspansi perekonomian dan sebaliknya tingkat *capital buffer* meningkat saat resesi ekonomi (Shim, 2013).

Berbeda dengan apa yang terjadi di Eropa dan Amerika Serikat, *capital buffer* dan *business cycle* ternyata memiliki hubungan positif di Kanada dan China. Guidara et al. (2013) menyatakan bahwa sektor perbankan di Kanada memiliki tingkat *capital* yang kuat dan tingkat *capital buffer* yang dimiliki bank meningkat saat ekspansi dibanding saat resesi. Hal

tersebut memberikan sebuah alasan mengapa sektor perbankan Kanada cukup kuat saat melalui krisis global pada tahun 2007-2008. Kemudian Huang dan Xiong (2015) juga menemukan adanya *countercyclical capital buffer* pada sektor perbankan di China dimana tingkat peningkatan *capital buffer* lebih disebabkan oleh peningkatan tingkat *capital* (*tier 1 + tier 2*) selama periode ekspansi.

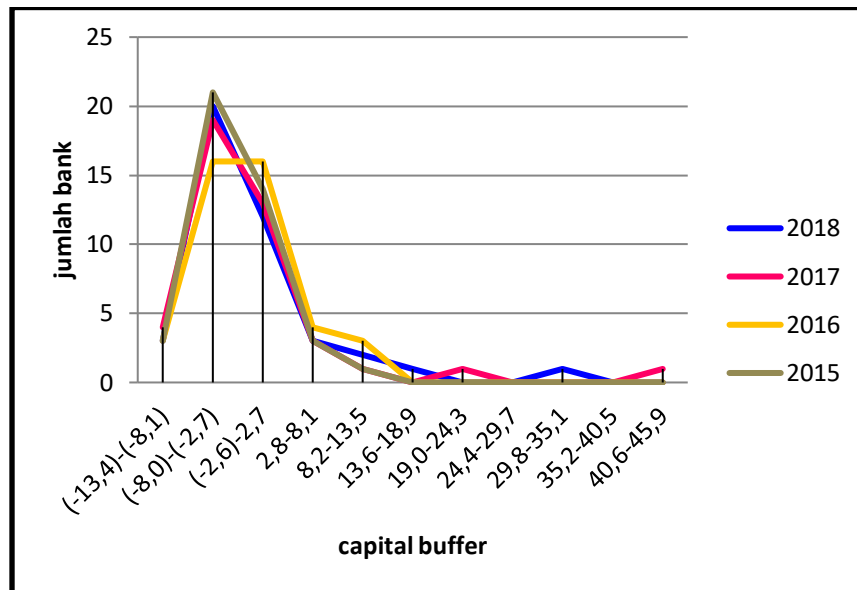
Carvallo, Kasman, dan Kontbay-Busun(2015) menyatakan bahwa *counter cyclical capital buffer* adalah *central element* dari Basel III agar bank memiliki bantalan pelindung untuk menyerap risiko jika terjadi *economicshock*. Aturan tersebut adalah perubahan yang cukup radikal dari aturan Basel sebelumnya, dimana Basel II bertujuan untuk membentuk hubungan yang dekat antara *capital requirement* dengan tingkat risiko dan hal ini memiliki potensi untuk membentuk *procyclicality* (Jokipii dan Milne,2008).

Fikri dan Erman mendefinisikan *capital buffer* sebagai“selisih antararasiomodalyang dimiliki oleh bank dengan rasio modalminimumyangdipersyaratkan oleh pengambil kebijakan”.Tak jauh berbeda,Wibowomengartikan *capital buffer* sebagai “selisih antara rasio modal yangdimiliki oleh bank dengan kebutuhan modal minimum yang dipersyaratkan digunakan sebagai ukuran kekuatan modal bank dalam meredam risiko yang dapat mengancam stabilitas bank.”Oleh sebab itu, dari kedua definisi tersebut dapatdisimpulkan bahwa *capital buffer* adalah modal penyangga yang berasal darikelebihan modal yang dimiliki oleh bank atas

ketentuan modal minimal yang disyaratkan oleh pengambil kebijakan didasarkan pada profil risiko yang dihadapi oleh bank.

Capital buffer berfungsi untuk menyerap kerugian akibat munculnya risiko sistemik yang tidak diharapkan. Umumnya, risiko tersebut berasal dari krisis keuangan ataupun instabilitas kondisi politik suatu negara. Dengan *capital buffer* yang memadai, operasional kegiatan bisnis bank secara keseluruhan tidak mudah terganggu dan dapat terus berjalan dalam berbagai kondisi ekonomi yang berbeda-beda.

Besar atau kecilnya *capital buffer* dapat dipengaruhi oleh diversifikasi pendapatan, kekuatan pasar, dan *cost of funding*. Diversifikasi pendapatan adalah cara perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaannya. Perusahaan mengembangkan jumlah usaha yang dikelola maupun segmen usaha yang dimiliki secara konsentrik maupun horizontal untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap *capital buffer* berdasarkan kemampuan perusahaan perbankan dalam mengoptimalkan kinerja perusahaannya untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Ketika perusahaan perbankan mampu mendapatkan diversifikasi pendapatan maksimal maka akan meningkatkan *capital buffer*.



Gambar 1.1 Capital Buffer

Dari gambar diatas dapat dilihat jumlah range *capital buffer* pada bank dalam rentang waktu 2015-2018. Pada tahun 2015 terdapat 21 bank yang *capital buffer* berada di range terendah (-8,0) - (-2,7) dan pada tahun 2017 terdapat 1 bank yang *capital buffer* berada di range tertinggi 40,6 – 45,9.

Pengertian dari kekuatan pasar adalah suatu ukuran kinerja yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menaikkan harga di atas biaya marjinal (Church dan Ware, 2000). Jika dikaitkan dengan bentuk struktur pasar, perusahaan di pasar persaingan sempurna tidak memiliki kekuatan pasar, sedangkan perusahaan di pasar monopoli memiliki tingkat kekuatan pasar yang paling besar. Pengaruh kekuatan pasar terhadap *capital buffer* yaitu analisa mengenai tingkat persaingan yang terjadi di suatu pasar dengan menggunakan ukuran kekuatan pasar telah menjadi fokus utama dalam kajian ekonomi industri, termasuk di dalamnya analisa tingkat persaingan di industri perbankan. Sebagai sebuah industri yang berfungsi

sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak yang memerlukan dana, maka peran perbankan sangat vital dalam pembangunan. Jika terjadi distorsi pada fungsi industri perbankan, sehingga memunculkan kinerja yang inefisien, maka proses mediasi antara pihak yang memerlukan dana dengan pemilik dana akan mengalami hambatan. Dengan adanya hambatan tersebut maka pihak perbankan akan kesulitan untuk memenuhi *capital buffer* yang memadai.

Sedangkan pengertian dari *cost of funding* adalah biaya yang harus dikeluarkan bank untuk setiap rupiah dana yang dihipunkannya dari berbagai sumber sebelum dikurangi dengan likuiditas wajib minimum yang harus selalu dipelihara oleh bank. Pengaruh *cost of funding* terhadap *capital buffer* yaitu ketika semakin besar perusahaan perbankan dapat menghimpun dana dari masyarakat, akan semakin besar kemungkinan dapat memberikan kredit dan berarti semakin besar perusahaan perbankan memperoleh pendapatan, sebaliknya semakin kecil dana yang dihipunkan maka semakin kecil kredit yang diberikan menyebabkan semakin kecil pendapatan yang dimiliki perusahaan perbankan. Sehingga menyebabkan menurunnya kemampuan perusahaan perbankan dalam memenuhi *capital buffer* yang memadai.

Hasil penelitian yang membahas pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap *capital buffer*. Bank komersial sebagai sampel di negara-negara Afrika diperbolehkan untuk terlibat dalam kegiatan non-bunga, mereka meningkatkan sumber pendapatan untuk mencakup fee dan komisi, pendapatan perdagangan dan jenis-jenis non pendapatan bunga. Hal ini

penting untuk dipertanyakan, apakah diversifikasi pendapatan Bank memperburuk atau melemahkan gerakan siklus *capital buffer* (Shim, 2013). Jawaban atas pertanyaan ini menyoroti pentingnya penelitian dalam hal bukti empiris menyediakan tentang pengaruh diversifikasi pendapatan bank terhadap peraturan *capital buffer*.

Hasil penelitian yang membahas pengaruh kekuatan pasar terhadap *capital buffer*. Fonseca dan (2010) analisis González tentang peran hubungan kekuatan pasar bank antara penyangga modal bank dan ekonomi siklus menggunakan data panel dari bank dari 70 negara selama periode sebelas tahun menunjukkan positif gerakan *capital buffer* dan kekuatan pasar perbankan. Penelitian ini mengambil sampel lebih lanjut dengan memeriksa pengaruh kekuatan pasar bank pada *capitalbuffer* bank di 14 negara Afrika.

Hasil penelitian yang membahas pengaruh *cost of funding* terhadap *capital buffer*. Efek biaya pendanaan pada *capital buffer* bank. Fonseca dan González (2010) menunjukkan bahwa biaya deposito memiliki dampak positif pada *capital buffer* bank. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk beasiswa oleh menganalisis pengaruh biaya dana (proksi oleh biaya kewajiban bunga) *capital buffer* bank di Afrika. Biaya kewajiban bunga juga merupakan bentuk yang paling sederhana disiplin pasar (Fonseca dan González 2010) dimana pemegang kewajiban bank yang menghukum lembaga perbankan untuk perilaku pengambilan risiko yang lebih tinggi dengan pengisian kepentingan yang lebih tinggi atau hasil pada kewajiban.

Motivasi berikutnya dari penelitian ini yaitu mencoba melihat bagaimana pengaruh dari *revenue diversification* terhadap tingkat penyesuaian *capital buffer* dan *bank risk* yang dilakukan oleh bank. Shim (2013) menyatakan bahwa *revenue diversification* merupakan strategi penting yang dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan pendapatan bank dan hal ini memiliki dampak bagi tingkat penyesuaian *capital buffer* dan *portfolio risk*. Selain itu, bank akan mempertimbangkan tingkat risiko yang dimiliki saat menentukan tingkat *capital buffer* dan kondisi makroekonomi sehingga *exposure* dari *capital buffer* dan *bank risk* akan ditentukan secara simultan. Dengan adanya *revenue diversification* maka bank memiliki *benefit* dari inovasi pada *interest income* dan *non-interest income* yang akan berdampak pada penurunan *insolvency risk*.

Berdasarkan perspektif pentingnya studi ini, maka selanjutnya dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Diversifikasi Pendapatan, Kekuatan Pasar, *Cost Of Funding* terhadap *Capital Buffer* Di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu bagaimana pengaruh diversifikasi pendapatan, kekuatan pasar, *cost of funding* terhadap *capital buffer* di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diuraikan tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh diversifikasi pendapatan, kekuatan pasar, *cost of funding* terhadap *capital buffer* di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan analisis dalam penelitian ini mampu memberikan gambaran kondisi lingkungan bisnis dan peranan *capital buffer* di Indonesia. Pemerintah pusat maupun daerah selaku pengambil kebijakan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu *input* dalam rangka merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kebijakan *capital buffer*. Selain itu diharapkan penelitian ini mampu menambah referensi penelitian terkait persyaratan modal minimum perbankan dan peranan *capital buffer* khususnya di Indonesia.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang akan menjelaskan bahwa sebenarnya diversifikasi pendapatan, kekuatan pasar, *cost of funding* memiliki dampak terhadap *capital buffer*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan Nomor 21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah yang diadopsi dari Basel III: *A Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking System* bertujuan untuk memastikan kualitas likuiditas dan

memperkuat permodalan perbankan sehingga meningkatkan ketahanan perbankan terhadap kondisi krisis dan/ pertumbuhan pembiayaan perbankan yang berlebihan. Melalui peraturan tersebut OJK melakukan penyesuaian dalam persyaratan modal minimum / *capital buffer* perbankan nasional sebagai upaya untuk mencegah berbagai resiko yang dihadapi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

1.6 Sistematika Tesis

Penelitian ini disajikan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab 1 Pendahuluan memaparkan latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab 2 Tinjauan pustaka berisi landasan teori dan studi empiris hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian, serta kerangka pikir dan hipotesis penelitian.
- Bab 3 Metode penelitian berisi jenis penelitian, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan
- Bab 4 Hasil dan pembahasan menyajikan rangkuman hasil pengolahan data, analisis deskriptif dan inferensia.
- Bab 5 Kesimpulan berisi pokok hasil penelitian, saran terkait penelitian, serta keterbatasan penelitian.